



PAPER – OPEN ACCESS

Penataan Area Tepi Air Pada Desa Tongging Sebagai Desa Wisata

Author : Nurlisa Ginting dan Mochamad Ikhsan
DOI : 10.32734/ee.v3i1.858
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7031

Volume 3 Issue 1 – 2020 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Penataan Area Tepi Air Pada Desa Tongging Sebagai Desa Wisata

Structuring the Waterside Area in Tongging Village as a Tourism Village

Nurlisa Ginting^{a,b,c}, Mochamad Ikhsan^{a*}

^aProgram Studi Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Jalan Perpustakaan Gedung J7 Kampus USU, Medan, 20155, Indonesia

^bKelompok Kerja Pariwisata Kawasan Danau Toba dan Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Sumatera Utara, Jalan Dr. Mansyur Kampus USU, Medan, 20155, Indonesia

^cMonitoring Centre for Sustainable Tourism Observatory (MCSTO) Universitas Sumatera Utara, Jalan Perpustakaan Gedung J7 Kampus USU, Medan, 20155, Indonesia

nurlisa@usu.ac.id, icanaci99@gmail.com

Abstrak

Desa Tongging sebagai salah satu pintu masuk Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Danau Toba berpotensi menjadi kawasan tepi laut namun belum ada penataan kawasannya. Pengembangan kawasan waterfront yang paling tepat di kawasan desa Tongging adalah dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yaitu dengan observasi langsung di Desa Tongging, menghasilkan penataan kawasan tepi laut yang lestari di Desa Tongging.

Kata kunci: Tepi air, wisataberkelanjutan, desawisataTongging

Abstract

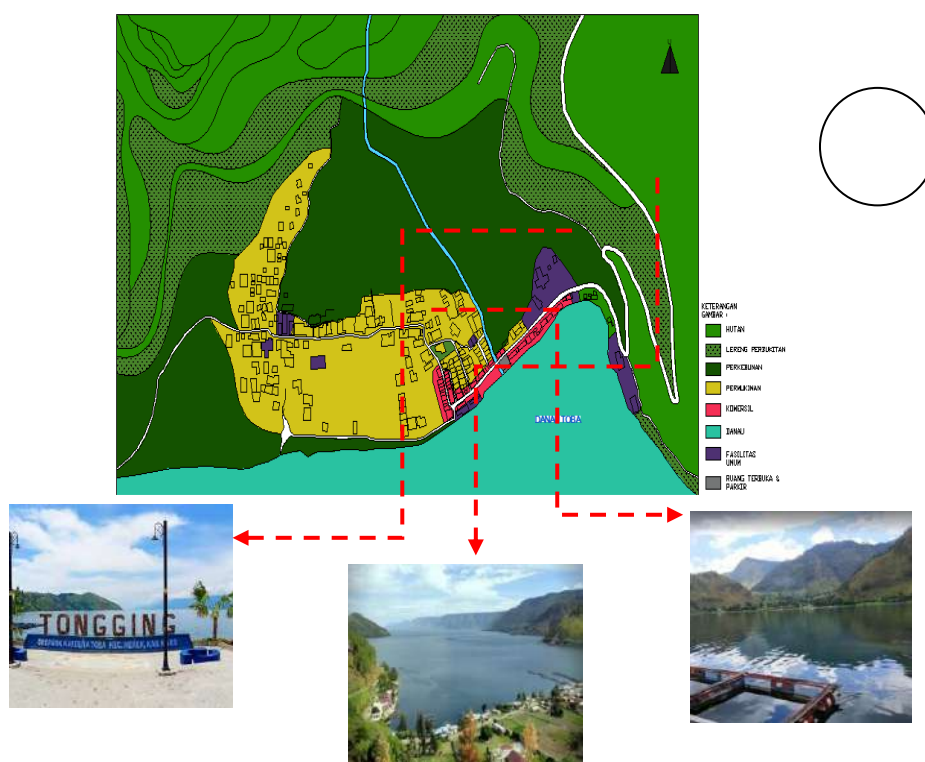
Tongging Village as one of the entrances to the Lake Toba National Tourism Strategic Area has the potential to be a waterfront area but there is no arrangement for the area. The most appropriate development of the waterfront area of the Tongging village area is the concept of sustainable tourism. The study was conducted with a qualitative method that is by direct observation in the village of Tongging, resulting in a sustainable arrangement of waterfront areas in the village of Tongging.

Keywords: Waterfront, sustainable tourism, Tongging tourism village

1. Pendahuluan

Kawasan Danau Toba dan sekitarnya telah ditetapkan menjadi salah satu Kawasan Strategi Pariwisata Nasional oleh pemerintah pada 2014 lalu. Sebagai kawasan strategis nasional maka penataan daerah-daerah sekitar Danau Toba yang terdiri dari berbagai macam fungsi kawasan tersebut akan diprioritaskan untuk secepatnya ditata dan dikelola secara baik dari sisi pembangunan pariwisatanya, yang bertujuan agar kawasan-kawasan tersebut saling mendukung menjadikan kawasan Danau Toba dan sekitarnya benar-benar menjadi destinasi wisata berskala dunia. Badan Otorita Pengelola Kawasan Pariwisata Danau Toba selaku satuan kerja dibawah Kementerian Pariwisata yang bertanggung jawab dalam pengembangan KSPN Danau Toba telah merencanakan kawasan utara untuk menjadi alternatif pusat pertumbuhan wilayah dan pariwisata, yang meliputi kecamatan Merek dan sekitarnya. Salah satu kawasan yang menjadi pintu akses masuk ke kawasan KSPN Danau Toba adalah Desa Tongging.

Desa Tongging merupakan salah satu desa yang terdapat padatepi Danau Toba, tepatnya pada sisi utara Danau Toba. Desa Tongging sebagai salah satu desa di Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Sumatera utara, yang memiliki luas wilayah ± 4.50 km² dan berjarak sekitar 40 km dari kota Brastagi. Masyarakat desa Tongging sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani bawang dan penambakan air tawar. Desa Tongging memiliki panjang area tepidanausekitar 3,1 km yang berbatasan dengandesa Sibolangit dan desa Silalahi, memiliki potensi yang cukup besar untuk dapat dikelola dan dikembangkan sebagai sumber matapencaharian masyarakatnya, baik sebagai pertambakan ikan maupun sebagai lokasi wisata.



Gambar 1. Kondisi Area Tepi Air Desa Tongging

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Konsep Pengembangan Desa Wisata

Desa wisata merupakan pengembangan suatu desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat dan desa yang berfungsi sebagai tribute produk wisata menjadi satu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema tertentu sesuai dengan karakteristik desa [1]. Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi social budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (Zakaria dan Suprihardjo, 2014). Dalam karakteristik suatu desa yang memiliki kearifan lokal yang dikembangkan menjadi potensi wisata agar mampu memberikan daya tarik bagi wisatawan local maupun wisatawan asing dengan memanfaatkan keunikan dan keaslian berupa cirikhas pedesaan [2].

Konsep pengembangan desa wisata, Pearce (1995) mengartikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata [3]. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha. Untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata menurut Hadiwijoyo (2012), yakni Akomodasi yaitu Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk dan Atraksi yaitu seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif seperti : kursustari, bahasa dan lain-lain yang lebih spesifik [4].

Pariwisata perdesaan harus memperhatikan hal-hal seperti: (1) Lokasinya harus di daerah perdesaan.(2) Fungsi perdesaan dikembangkan dalam suasana perdesaan yang memiliki ciri khusus, yaitu usaha kecil, ruang terbuka, berhubungan dengan alam dan keaslian kegiatan masyarakat tradisional. (3) Bersifat tradisional, berkembang secara perlahan dan berhubungan dengan masyarakat lokal. (4) Skala perdesaan baik bentuk bangunan maupun pengaturan harus selalu dalam skala kecil. (5) Menyajikan bentuk yang kompleks dari lingkungan perdesaan, ekonomi, sejarah, dan lokasinya.

2.2. Aspek Area Tepi Air Pada Desa Wisata

Formica, S. and Uysal, M (2006) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi yang harus dilihat dari dua sisi yakni sisi permintaan (demand side) dan sisi pasokan (supply side) [5]. Lebih lanjut dia mengemukakan bahwa keberhasilan dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah sangat tergantung kepada kemampuan perencana dalam mengintegrasikan kedua sisi tersebut secara berimbang kedalam sebuah rencana pengembangan pariwisata. Dari sisi permintaan misalnya, harus dapat diidentifikasi segmen-segmen pasar yang potensial bagi daerah yang bersangkutan dan faktor-faktor yang menjadi daya tarik bagi daerah tujuan wisata yang bersangkutan.

Kawasan tepian air merupakan kawasan yang terletak di pinggir air yang menyediakan akses bagi public untuk menikmati suasana di Kawasan tepian air ini [6]. Kawasan ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan utama masyarakat yang berhubungan langsung dengan keberadaan air yaitu sebagai tempat pelayaran ataupun pemancingan ikan.

Kawasan tepian air terbagi menjadi beberapa tipologi berdasarkan fungsi utama Kawasan yaitu (Marquette City, 2002 dan NRPA, 2002) Kawasan rekreasi, Kawasan komersial, Kawasan bersejarah, Kawasan hunian, Kawasan lindung dan kawasan multi fungsi.

Untuk mengembangkan suatu kawasan tepi air maka terdapat beberapa prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kawasan, yaitu : 1) Tema, yaitu dalam menetapkan sebuah tema pada awal perencanaan akan banyak membantu dalam menyelesaikan masalah Analisa ruang, tata letak, desain dan peruntukan lahan, pengungkapan latar belakang, budaya dan sejarah dari waterfront yang direncanakan; 2) Citra, untuk memunculkan suatu keunikan sehingga dengan sendirinya akan membentuk opini serta persepsi kepada pengunjung yang datang; 3) Keaslian/alami, Kawasan tepi air akan terasa lebih hidup dengan adanya kegiatan yang berorientasi terhadap air sehingga kesan alamiah lebih terasa bila berada di kawasan waterfront yang direncanakan; dan 4) Fungsi, dengan adanya penerapan-penerapan fungsi yang tepat misalnya akses regional, sirkulasi, kapasitas parkir, serta adanya kemudahan dan kenyamanan bagi pengunjung dalam menggunakan fungsi kegiatan yang ada.

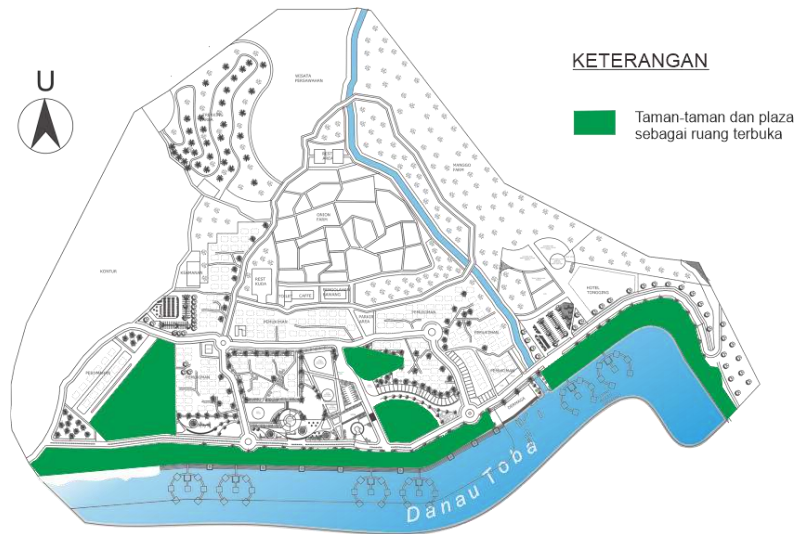
Kawasan area tepi air desa Tongging memiliki potensi yang sangat bagus untuk wisata tepi air maupun untuk dimanfaatkan sebagai pertambakan keramba apung. Kondisi eksisting pada kawasan area tepi air desa Tongging hanya dimanfaatkan untuk petambakan KJA (Keramba Jaring Apung), rumah makan ikan bakar dan untuk dermaga kapal yang masih dalam pembangunan. Namun hal tersebut tidak ditata dan dikelola dengan baik sehingga potensi daya tarik wisata tepi air tidak dapat dikembangkan secara maksimal. Bangunan rumah makan yang berada disepanjang garis sempadan danau menghalangi akses bagi wisatawan yang ingin melakukan aktifitas tepi air. Pada Kawasan tepi air disisi arah timur juga tidak dapat dikembangkan karena belum memiliki akses jalan.

3. Metodologi

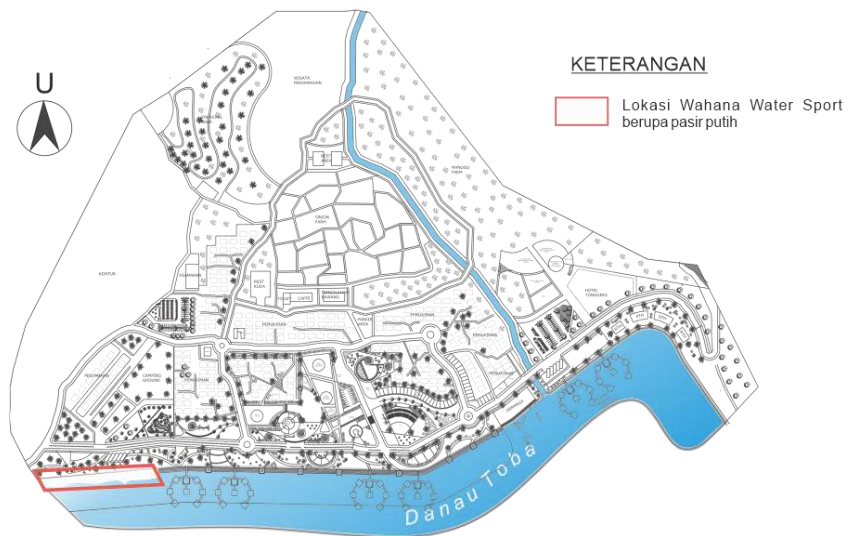
Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang didasari pada penggalian informasi sebanyak mungkin kepada narasumber yaitu masyarakat desa Tongging dan wisatawan yang datang berkunjung untuk mendapatkan fakta dan data yang akan menjadi bahan masukan dalam perencanaan dan perancangan desa wisata Tongging. Selain itu dilakukan juga kajian terhadap studi kasus desa wisata sejenis yaitu pada pantai Pandawa, didesa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung.

4. Hasil Dan Pembahasan

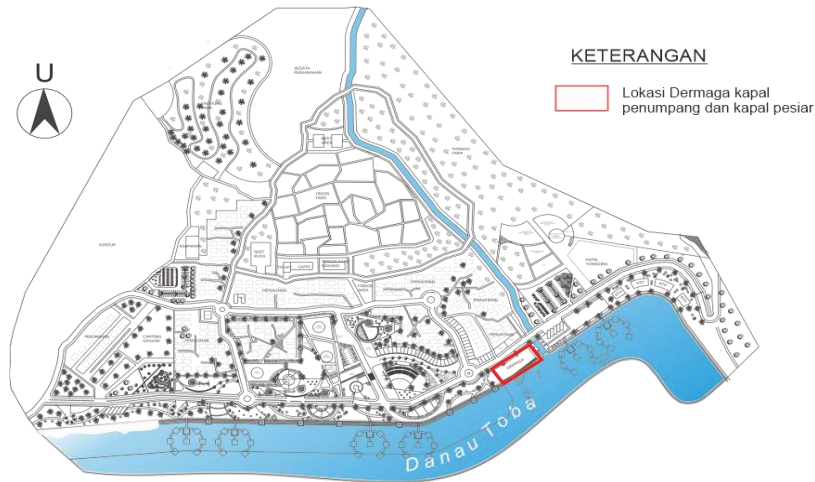
Kawasan tepi air pada desa Tongging sepanjang 3 km hanya dimanfaatkan Sebagian saja dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk menjadi sumber mata pencaharian masyarakat desa Tongging baik dari sisi peternak keramba jarring apung, komersil / rumah makan ikan bakar maupun dari sisi daya tarik wisatanya. Pada Kawasan tepi air dapat direncanakan berbagai atraksi wisata sebagai berikut: 1) Restoran terapung bagi pengunjung untuk menikmati ikan bakar khas Tongging; 2) Wahana water sport berupa pasir putih untuk aktivitas wisata air seperti jetsky, banana boat, berperahu dan wisata air lainnya. 3) Dermaga untuk kapal penumpang untuk menuju tempat wisata lain di kawasan danau toba dan kapal wisata pesiar yang telah direncanakan oleh badan otorita danau toba untuk wisata mengelilingi danau toba. 4) Promanade, berupa ruang public dengan perkerasan untuk pengunjung dapat berjalan kaki atau duduk bersentuhan langsung dengan air danau.



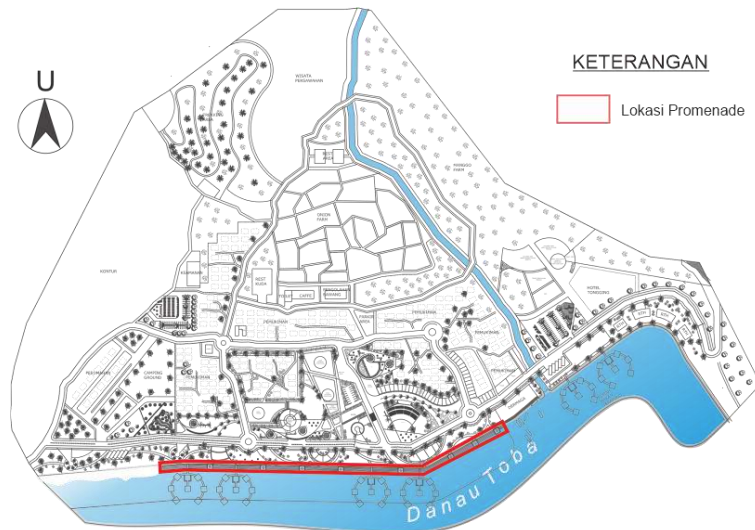
Gambar 4.1 Rencana Restoran Terapung



Gambar 4.1 Rencana Wahana Water Sport



Gambar 4.2 Rencana Dermaga Kapal



Gambar 4.3 Rencana Promenade

5. Kesimpulan

Kawasan tepi air desa Tongging belum ditata dan dikelola secara maksimal. Perlu di rencanakan suatu ruang terbuka pada sisitepi air yang bias memberikan ruang yang lebih luas bagi wisatawan dalam melakukan aktifitas tepi air. Bangunan yang berfungsi sebagai penunjang aktifitas wisatawan hendaknya dipindahkan kelokasi yang tidak menghalangi akses menuju tepi air. Dermaga yang sedang dibangun dan keramba jarring apung hendaknya dipindahkan lokasinya kesisi agak jauh kearah tengah danau sehingga tidak terlalu dekat ketepi air. Semua potensi yang ada pada tepi air desa Tongging jika benar-benar dapat ditata dengan baik maka akan dapat menjadi andalan pada desa wisata Tongging dimasa mendatang dan tentu saja akan menjadikan sumber pendapatan yang cukup besar terhadap masyarakat desa Tongging mengingat Kawasan desa Tongging telah ditetapkan menjadi salah satu pintu masuk KSPN Danau Toba.

Referensi

- [1] Murdiyanto, E., 2011. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Karanggeneng, purwobinangun, pakem, Sleman. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2), pp.91-101.
- [2] Zakaria, F. and Suprihardjo, R., 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), pp.C245-C249.
- [3] Pearce, P.L., 1996. Recent research in tourist behaviour. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 1(1), pp.7-17.
- [4] Hadiwijoyo, S.S., 2012. *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: sebuah pendekatan konsep*. Graha Ilmu.
- [5] Formica, S. and Uysal, M., 2006. Destination attractiveness based on supply and demand evaluations: An analytical framework. *Journal of Travel Research*, 44(4), pp.418-430.
- [6] Carr, S., Stephen, C., Francis, M., Rivlin, L.G. and Stone, A.M., 1992. *Public space*. Cambridge University Press.